

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa transisi tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada beberapa aspek, seperti aspek fisik, psikis, dan psikososial. Menurut Hurlock (1980), masa remaja berlangsung sejak usia 13 tahun hingga 18 tahun. Rentang usia tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu remaja awal mulai usia 13 hingga 16 tahun dan remaja akhir, mulai usia 17 hingga 18 tahun yang merupakan usia matang secara hukum.

Pada masa remaja yang merupakan masa transisi, remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak, dan juga bukan orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status tersebut memberi waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya (Hurlock, 1980).

Masa remaja identik dengan masa pencarian identitas. Seiring dengan tugas yang semakin berat remaja seharusnya mendapatkan dukungan positif yang optimal agar ia dapat melalui masa transisi dengan baik. Jika terarah dengan baik maka seorang remaja akan menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi jika tidak maka ia akan menjadi seorang yang tidak mempunyai masa depan yang baik (Dariyo, 2004).

Karakteristik remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan. Menurut Jessor dan Jessor (1977) permasalahan pada remaja adalah perilaku yang dipandang sebagai masalah dalam segi sosial, atau hal yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan orang dewasa. Permasalahan pada masa remaja dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu internalisasi dan eksternalisasi (Santrock, 1995). Internalisasi masalah timbul saat remaja mengarahkan masalah yang dialami ke dalam dirinya. Contoh dari internalisasi masalah adalah depresi dan kecemasan. Eksternalisasi masalah timbul ketika remaja mengarahkan masalah yang dialami ke luar dirinya, yang biasanya berbentuk tindakan kenakalan remaja.

Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal (Santrock, 1995). Kenakalan remaja didefinisikan sebagai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh individu yang berusia di bawah 18 tahun (Berger, 2000). Bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penipuan, pemerasan, penyalahgunaan obat, dan penodongan (Sarwono, 1989).

Dewasa ini permasalahan remaja masih cukup menonjol, baik kualitas maupun kuantitasnya. Remaja kerap berhubungan dengan berbagai perilaku berisiko tinggi sebagai bentuk dari pencarian identitas diri. Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, remaja usia 15-19 tahun merupakan perokok aktif untuk perempuan sebanyak 0,7% dan laki-laki 47%. Sedangkan untuk perilaku berisiko lain seperti mengonsumsi alkohol

secara aktif pada remaja perempuan sebanyak 3,7% dan laki-laki 15,5%. Selanjutnya dijelaskan oleh survey kesehatan remaja yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia pada tahun 2009 bahwa 80% dari remaja berusia 11-15 tahun dikatakan pernah menunjukkan perilaku berisiko tinggi minimal satu kali dalam periode rentang usia tersebut. Perilaku tersebut seperti berkelakuan buruk di sekolah, penyalahgunaan zat, serta perilaku antisosial (mencuri, berkelahi, atau bolos). Lebih lanjut diketahui bahwa 50% remaja juga menunjukkan adanya perilaku berisiko tinggi lainnya seperti mengemudi dalam keadaan mabuk, melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi, dan perilaku kriminal. (Pratiwi, 2009)

Beberapa faktor seperti keluarga, sekolah, dan teman sepermainan dianggap menjadi faktor penyebab perilaku kenakalan remaja. Banyak ahli percaya bahwa keluarga yang bermasalah merupakan penyebab utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada masalah sosial dalam jangka panjang (Siegel & Welsh, 2011). Orang tua yang mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak dengan baik akan meningkatkan resiko keterlibatan anak dalam perilaku sosial yang tidak dapat diterima, seperti agresi dan masalah perilaku eksternal lain (Verlaan & Schwartzman, 2002)

Interaksi antara orang tua dan anak memberi kesempatan pada anak untuk memperoleh atau menekan perilaku antisosial pada diri mereka. Bahkan pada anak yang memiliki kecenderungan terlibat kenakalan karena kontrol diri yang rendah serta memiliki kepribadian impulsif akan terhindar dari tindak kenakalan

apabila mereka berada pada keluarga yang memperlakukan mereka dengan tepat. Begitu pula sebaliknya, pada anak yang tidak memiliki potensi untuk terlibat kenakalan tapi berada pada keluarga yang memperlakukan mereka secara salah dapat berpotensi untuk menjadi remaja yang terlibat perilaku kenakalan

Tekanan dari keluarga dapat berdampak signifikan terhadap perilaku anak. Keluarga merupakan unit utama dimana anak belajar nilai-nilai yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan pertama anak dan yang paling berpengaruh bagi anak tersebut (Hurlock, 1973). Pendidikan yang diterima oleh seorang anak dalam lingkungan keluarga akan menjadi dasar dari sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas. Peristiwa yang dialami oleh seorang anak ketika berada dalam lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Adanya perilaku yang tidak tepat dalam keluarga akan berdampak jangka panjang pada anak, sebaliknya tindakan yang tepat dari keluarga justru dapat menetralkan tekanan sosial (pergaulan yang salah) dan individual (masalah emosional) yang dapat menyebabkan perilaku kenakalan (Sullivan, 2006)

Terdapat beberapa kategori disfungsi keluarga yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada anak. Kategori tersebut antara lain adalah konflik perpisahan keluarga, serta konflik di dalam keluarga seperti pertengkaran orangtua. Kategori lain adalah efektivitas keluarga, yakni menyangkut ketrampilan yang dimiliki orang tua dalam mengasuh anaknya. Dan kategori terakhir adalah penyimpangan keluarga. Dalam kategori yang terakhir orang tua

melakukan perilaku yang menyimpang pada anak seperti penelantaran dan kekerasan (Loeber dkk, 1998).

Orang tua dari anak yang terlibat kenakalan remaja biasanya gagal dalam memberi penguatan pada perilaku positif anak di usia dini. Seterusnya orang tua tersebut tidak terlibat secara positif terhadap perkembangan anak hingga beranjak remaja. Tak jarang anak malah mendapat perlakuan yang tidak seharusnya atau kekerasan di dalam rumah. Yang dimaksud dengan tindak kekerasan pada anak adalah apapun tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa yang menyebabkan seorang anak akan menjadi sakit secara fisik maupun emosional (Seto Mulyadi, 2008). Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Tindakan pelukaan tersebut diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Gelles dalam Suyanto & Hariadi, 2002)

Kasus tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak, seringkali kurang memperoleh perhatian publik, karena selain data dan laporannya yang nyaris tidak ada, juga karena kasus ini seringkali masih terbungkus oleh kebiasaan masyarakat yang meletakkan masalah ini sebagai persoalan intern keluarga, dan karenanya tidak layak untuk diungkap keluar secara terbuka (Suyanto & Hariadi, 2002). Menurut surat kabar harian Kompas, Kamis 23 Mei 2002, kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh

keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tak dikenal (Solihin, 2003).

Terdapat beberapa macam kekerasan pada anak, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Kekerasan emosional adalah sikap atau perilaku yang bisa mengganggu perkembangan sosial atau kesehatan mental anak. Istilah lain dari kekerasan emosional adalah kekerasan verbal, kekerasan mental ataupun kekerasan psikologis. Kekerasan emosional melibatkan perasaan berbahaya dari diri anak.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengenai kekerasan pada anak di 7 kota (Medan, Palembang, Semarang, Surabaya, Makassar, Kupang), kekerasan emosional yang terjadi di Indonesia cukup tinggi. Kekerasan emosional memiliki prosentase sebesar 35,69% dari total kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, jumlah kekerasan emosional mencapai 1.902 kasus. Lalu untuk kekerasan lain diperoleh data kekerasan seksual sebanyak 3,98%, sedangkan kekerasan fisik sebanyak 60,33%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kekerasan emosional merupakan bentuk kekerasan yang cukup tinggi terjadi di Indonesia.

Selanjutnya dapat diketahui yang merupakan bentuk dari tindakan kekerasan emosional meliputi a) menolak, menarik diri atau penelantaran, b) kekurangan afeksi secara fisik misalnya tidak pernah dipeluk oleh orang tua, c) kekurangan dukungan penguatan positif, misalnya kurang mendapat pujian dari orang tua, d) ancaman secara verbal, e) membandingkan secara negatif kemampuan anak dengan orang lain, f) meremehkan anak, g) menghina dengan

memberi julukan negatif pada anak, i) meyalahkan anak, j) memberikan hukuman yang ekstrim pada anak, dan k) menculik anak (Yoenanto, 2006).

Para ahli, baik Piaget (1967) maupun Kohlberg (1976) sependapat bahwa orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak (Santrock, 1995). Kebiasaan anggota keluarga yang lebih tua, terutama orangtua, sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dimiliki anak. Pertama-tama anak akan melakukan peniruan atau imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama orang terdekatnya. Bila dalam komunikasi keluarga banyak nilai-nilai kekerasan dan diskriminasi, maka anak akan menirunya. Misalnya terjadi kekerasan kepada istri, maka anak-anak akan meniru pola ini hingga dewasa, sampai ada kesadaran yang kuat baik diri sendiri maupun lingkungan yang mendukung untuk menghentikan kekerasan itu.

Moffatt (2003) menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus kekerasan psikologis yang ekstrim anak-anak akan belajar bahwa dunia merupakan tempat yang tidak aman bagi mereka, dan bahwa tidak ada orang yang dapat mereka percaya. Selanjutnya menurut Moffatt, hal ini akan membuat anak tidak mampu memberi atau menerima kasih sayang secara normal, mereka tidak akan dengan mudah menerima kasih sayang yang diberikan pada mereka, bahkan ketika mereka sudah dikeluarkan dari lingkungan keluarga yang melakukan kekerasan dan ditempatkan pada lingkungan yang memperhatikan mereka.

Efek jangka panjang dari kekerasan emosi dapat dilihat dari hubungan anak tersebut dengan orang lain pada masa remaja dan dewasa. Anak mungkin akan meninggalkan semua harapan hubungan yang normal, menjadi terisolasi atau

antisosial. Kemungkinan lain adalah anak akan terlibat dalam penganiayaan baik secara fisik maupun emosi (Moffatt, 2003).

Menurut Thornberry dan Smith (2001), meskipun efek dari kekerasan emosional beragam pada anak, namun dapat dipastikan semuanya bersifat negatif. Lebih lanjut Thornberry dan Smith menjelaskan bahwa penelitian yang melihat hubungan antara kekerasan pada anak dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang ditimbulkan ketika anak beranjak remaja menemukan dampak yang konsisten dari kekerasan tersebut terhadap perilaku delikueni (Thornberry & Smith, 2001).

Penelitian ini berusaha mengungkap apakah ada hubungan antara kekerasan emosional pada anak dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada anak. Hal ini dilakukan agar orangtua yang memiliki anak yang terlibat pada perilaku kenakalan remaja menyadari bahwa hal tersebut bukan sepenuhnya kesalahan anak. Dengan begitu orangtua diharapkan dapat memperbaiki sikapnya untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan pada anaknya yang beranjak remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, masa remaja adalah masa krisis dan rawan bagi seorang anak. Hal tersebut disebabkan masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa itu seseorang sangat rentan terhadap tindakan yang menyimpang atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Kenakalan remaja

mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal. Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja adalah faktor keluarga.

Orang tua dari anak yang terlibat kenakalan remaja biasanya gagal dalam memberi penguatan pada perilaku positif anak di usia dini. Seterusnya orang tua tersebut tidak terlibat secara positif terhadap perkembangan anak hingga beranjak remaja. Tak jarang anak malah mendapat perlakuan yang tidak seharusnya atau kekerasan di dalam rumah.

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak memiliki hubungan dengan perilaku kenakalan yang muncul pada anak. Hal ini dibuktikan oleh sebuah penelitian yang membandingkan 500 remaja laki-laki yang terlibat delikueni dan 500 remaja laki-laki yang tidak terlibat delikueni. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sheldon dan Eleanor Glueck ini terdapat proporsi yang besar, yakni 86% dari remaja yang terlibat delikueni mengalami kekerasan emosional. Sedangkan pada remaja yang tidak terlibat delikueni hanya sebanyak 44% yang mengalami kekerasan emosional (Trojanwich & Morash, 1983)

Beberapa penelitian lainnya juga telah membuktikan adanya hubungan antara kekerasan emosional yang dialami seorang anak dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Cicchetti dan Rogosch (1997) menemukan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan menderita berbagai defisit perkembangan anak termasuk perilaku eksternalisasi, perilaku mengganggu, masalah perilaku dan akademis di sekolah, serta gejala depresi. Demikian pula,

Dodge, Bates, dan Pettit (1990) menemukan hubungan yang konsisten antara penganiayaan anak dan perilaku agresi ketika anak tersebut beranjak remaja. Sebagian perilaku agresi tersebut dimediasi oleh kecenderungan untuk bermusuhan dengan orang lain (Thornberry & Smith, 2001).

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa kekerasan emosional memiliki dampak yang negatif pada anak. Namun walau kekerasan emosional sudah diketahui berdampak buruk pada anak, kasus kekerasan yang terjadi tetap saja tinggi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2008 kekerasan emosional yang terjadi di Indonesia mencapai 1.902 kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto (2006) menunjukkan tren kekerasan emosional yang meningkat di Indonesia. Hal tersebut tentu saja akan berdampak pada meningkatnya permasalahan yang akan muncul pada anak yang menjadi korban kekerasan emosional.

Salah satu dampak dari kekerasan emosional adalah munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Apabila beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara kekerasan emosional yang terjadi pada anak dengan kecenderungan kenakalan remaja, maka perlu sekiranya diadakan penelitian serupa di Indonesia yang memiliki kasus kekerasan pada anak cukup tinggi.

Menurut beberapa data yang didapat dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang terdapat di Kota Surabaya, menyebutkan bahwa sekolah yang ada di Kelurahan Mojo, kota Surabaya memiliki tingkat kasus kenakalan yang tinggi. Data tersebut diperkuat dengan penjelasan dari guru bimbingan konseling pada

sekolah-sekolah tersebut yang menyatakan bahwa kasus kenakalan yang terjadi pada siswanya cukup tinggi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diukur hubungan antara kekerasan emosional dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa yang bersekolah di daerah Mojo, Surabaya.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja yang duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Remaja yang akan diteliti adalah remaja yang bersekolah di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang ada di kelurahan Mojo, kota Surabaya. Hal ini disebabkan data yang diperoleh menyebutkan bahwa kasus kenakalan remaja banyak terjadi di sekolah-sekolah yang terdapat pada kelurahan tersebut.
2. Kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja dalam melanggar norma-norma serta peraturan hukum, yang bila dilakukan oleh orang dewasa disebut sebagai kejahatan. Menurut Gold dan Petronio dalam Sarwono, 1989 kenakalan remaja adalah tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja dan ia mengetahui bahwa jika perbuatannya tersebut diketahui oleh petugas hukum ia akan terkena hukuman atas perbuatannya. Dalam hal ini remaja yang akan diukur adalah siswa Sekolah Menengah Atas yang berpotensi atau beresiko melakukan pelanggaran norma.

3. Kekerasan emosional adalah salah satu bentuk kekerasan pada anak yang berupa salah satu atau beberapa tindakan seperti meliputi a) menolak, menarik diri atau penelantaran, b) kekurangan afeksi secara fisik misalnya tidak pernah dipeluk oleh orang tua, c) kekurangan dukungan penguatan positif, misalnya kurang mendapat pujian dari orang tua, d) ancaman secara verbal, e) membandingkan secara negatif kemampuan anak dengan orang lain, f) meremehkan anak, g) menghina dengan memberi julukan negatif pada anak, i) meyalahkan anak, j) memberikan hukuman yang ekstrim pada anak, dan k) menculik anak (Yoenanto, 2006).

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan emosional yang terjadi pada anak terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja?”

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ditujukan, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kekerasan emosional yang terjadi pada anak terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Dengan mengetahui dampak yang signifikan dari kekerasan pada anak maka diharapkan ada tindakan preventif yang mencegah anak mengalami resiko buruk seperti terlibat dalam kenakalan remaja sedini mungkin. Serta orangtua

menyadari bahwa tindakan kekerasan yang diterima anak akan berpengaruh pada masa depan anak ketika ia beranjak remaja.

1.6 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan kajian ilmu psikologi mengenai hubungan antara tindakan kekerasan emosional yang dilakukan pada anak di dalam lingkungan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada anak tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat pada umumnya serta orangtua secara khusus dalam memahami perilaku kenakalan anaknya yang berusia remaja serta hubungan kenakalan tersebut dengan kekerasan emosional yang biasa diterima oleh anak.